

KAPOLDA NTB MEMBAYAR BUS EVAKUASI PENGUNGSIS

Tidak hanya segera menyelamatkan warga NTB dan para delegasi asing yang tengah berkegiatan di Golden Palace yang dipikirkan Kapolda NTB, Irjen. Pol. Achmat Juri malam ketika gempa besar itu terjadi. Perhatiannya langsung tertuju pula pada wisatawan yang ada di tiga Gili, Gili Trawangan, Gili Meno dan Gili Air.

Objek wisata kelas dunia ini memang selalu dipenuhi oleh orang asing dan wisatawan mancanegara yang berlibur. Jika orang asing tak tertangani dengan baik, maka pertaruhannya adalah reputasi Indonesia dan NTB. Malam itu, sembari mengendalikan situasi secara menyeluruh, Kapolda NTB memerintahkan Dirpolair Polda NTB, Kombes. Pol. Made Sunarta, Untuk melakukan evakuasi bagi wisatawan asing, wisatawan nusantara dan penduduk



Kapolda NTB mengecek kondisi warga dan situasi fasilitas pariwisata di Gili Trawangan pascagempa bumi dengan kekuatan M 7.0

lainnya dari tiga gili itu. Keputusan itu begitu cepat terlintas dipikirkannya, lalu kemudian berubah beberapa saat kemudian. Ia berdiskusi kembali dengan Dirpolair Polda NTB, untuk mengetahui lebih detil kondisi lapangan di tiga gili itu.

Lampu padam, gelap gulita dan cuaca yang tidak bisa diprediksi malam itu, terutama lagi jumlah orang yang ingin keluar dari tiga gili terutama terbanyak di Gili Trawangan, mencapai lebih dari seribu orang, membuat Achmat Juri berfikir dua kali untuk mengevakuasi mereka malam itu. Atas nama keselamatan seluruh orang yang ada di tiga gili itu dan juga keselamatan personil yang akan melakukan evakuasi, ia memberikan perintah agar menghentikan proses rencana evakuasi malam itu untuk

kemudian mulai melakukan evakuasi sepagi mungkin esok hari. Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Barat mengambil langkah penyelamatan sesegera mungkin juga mengingat Pemda Lombok Utara dan juga Polres Lombok Utara kala itu telah lumpuh total akibat gempa. Kondisinya sudah seperti kota mati tak ada aktivitas apa-apa yang berjalan akibat gedung-gedung roboh, rumah-rumah warga nyaris rata dengan tanah.

Malam itu, suasana Gili Trawangan khususnya memang sangat mencekam. Peringatan Tsunami usai guncangan gempa, tak pelak membuat seluruh isi gili panik dan menegangkan. Suasana gelap gulita dan komunikasi yang terputus, membuat pihak Kepolisian kesulitan mengetahui kondisi wisatawan yang ada di tiga gili. Ketika sesekali signal muncul, barulah Dirpolair Polda NTB mengetahui kondisi wisatawan dari mitra mereka yang ada di gili. Komunikasi kembali terputus, signal muncul tenggelam.

Dirpolair sempat berkomunikasi dengan pemilik hotel di Gili Trawangan untuk minta bantuan menyalakan genset agar orang-orang bisa mencarger HP karena rata-rata sudah mulai lowbat sementara mereka harus berkomunikasi dengan keluarga. Carger HP pun dilakukan secara bergantian. Orang-orang di Gili Trawangan, lari menuju perbukitan dengan keadaan panik. Harap-harap cemas, namun mereka faham tim penyelamat tidak akan bisa menyelamatkan mereka malam itu dengan kondisi gelap, signal terputus dan cuaca tak menentu. Mereka bertahan di perbukitan-perbukitan menunggu pagi tiba.



Kapolda NTB menyapa dan mengecek kondisi warga yang tinggal di Gili Trawangan untuk memastikan keamanan tiga Gili

Dirpolair lantas menyiapkan seluruh kebutuhan untuk proses evakuasi esok hari. Malam itu, diketahui ada berbagai kendala mulai teridentifikasi. Pertama adalah kurangnya personel khususnya anggota Kepolisian yang bisa mengkover proses evakuasi warga dan wisatawan gili yang jumlahnya banyak sekali. Meski kapal sudah ada tapi anggota banyak yang panik akibat banyak juga yang jadi korban gempa dan tidak segera bisa dipanggil seperti biasa. Sulitnya menghubungi anggota juga lebih karena signal HP tidak jalan.

Kedua, kapal Polair yang jumlahnya 6 buah hanya berkapasitas 20-30 penumpang. Jika harus bolak balik gili-Pelabuhan Bangsal membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk mengeluarkan orang-orang dari gili menuju daratan Lombok via pelabuhan Bangsal. *Speedboat-speedboat* yang banyak parkir di pinggir dan tengah laut gili, milik hotel-hotel maupun publik, semuanya tidak bisa dioperasikan. Operatornya telah pergi menyelamatkan diri bersama kunci-kunci speedboard itu. Sangat dimaklumi trauma itu membuat semua orang memilih untuk menyelamatkan diri masing-masing.

Waktu berfikir tidak panjang, tapi Achmat Juri keukeuh untuk segera menyelamatkan seluruh orang yang ada di tiga gili itu. Mereka semua minta dievakuasi keluar gili karena gili terus bergetar akibat gempa susulan yang terjadi secara intens malam itu. Para wisatwan ini terutama asing meminta agar mereka bisa segera keluar Lombok. Kapolda NTB kemudian memerintahkan evakuasi segera dilakukan pagi itu dengan membawa orang-orang keluar dari gili menuju Pelabuhan Lembar atau Bandara Internasional Lombok.

Lalu dengan segala keterbatasan, pagi sekali tim Ditpolair Polda NTB sudah berada di pelabuhan Bangsal guna mulai melakukan proses evakuasi menggunakan 4 kapal Polair Polda NTB. Sejak semalam, Kapolda NTB, sudah berkomunikasi dengan semua pihak untuk meminta bantuan kapal dan kendaraan untuk proses evakuasi yang dilakukan tanggal 6 Agustus 2019. Alhasil, entah karena komunikasi yang terputus atau alasan lain, faktanya hari itu hanya ada 4 kapal Polair Polda NTB dengan anggota yang terbatas dibantu personil dari BaSARNas dan Lanal mataram, memulai proses evakuasi sejak pukul delapan pagi.

Sepertinya siapa pun akan terperangah menyaksikan lautan manusia mengantri di pinggir pantai dan meminta untuk segera dievakuasi secepat-cepatnya. Sebuah video viral milik Polair Polda NTB, memperlihatkan betapa sulitnya evakuasi yang dilakukan terhadap manusia yang bagai semut itu. Jika bukan karena perintah Kapolda



Ribuan wisatawan dan warga yang tinggal di tiga Gili membludak di pinggir pantai gili menanti giliran dievakuasi

NTB, jika bukan karena tugas dan tanggung jawab, jika bukan karena rasa kemanusiaan, jika bukan karena untuk menyelamatkan nama baik bangsa Indonesia dan juga pariwisata NTB, tampaknya para anggota yang pagi itu begitu heroik melakukan evakuasi, bisa-bisa memilih menyerah dan lebih baik menyelamatkan diri sendiri juga keluarganya.

Bayangkan, anggota Kepolisian beserta beberapa petugas lainnya, mereka sibuk menyelamatkan orang lain sementara keluarga sendiri mereka tidak tahu kondisinya seperti apa saat itu. Karena antara anggota Kepolisian yang bertugas melakukan evakuasi juga menjadi korban gempa. Dirpolair langsung membagi tiga anggota untuk melakukan evakuasi di masing-masing gili. Gili Air dan Gili Meno memang lebih mudah proses evakuasinya, karena di samping jumlah wisatawan tidak terlalu banyak juga karena jarak dari dua gili itu ke Bangsal lebih dekat, menyeberangan hanya sekitar 15-20 menit sekali jalan.

Yang cukup sulit adalah evakuasi dari Gili Trawangan

ke Pelabuhan Bangsal dan ke Pelabuhan Teluk Nare. Di samping jumlah wisatawan yang kebanyakan wisatawan mancanegara yang jumlahnya hampir 1.000 orang, juga jarak tempuh penyeberangan sekitar 45 menit sekali jalan. Untuk satu kali bolak balik membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam. Dan hanya ada 4 kapal Polair yang jalan mulai pagi itu. Agak siang sedikit, sekitar pukul sepuluh pagi ada tambahan lagi 2 kapal Polair yang didatangkan dari Polair Lembar. Sementara kapal-kapal bantuan lain belum ada yang tiba, termasuk kapal besar yang sangat diharapkan untuk segera tiba di gili guna mengantisipasi paniknya warga yang semua ingin menjadi yang pertama segera keluar dari gili. Entah apa yang salah pada kondisi darurat ini, masih ada kapal besar lain (selain bantuan dari KSOP Lembar), yang seharusnya bisa dipakai namun, ‘nongkrong saja’ di sekitar perairan NTB. Sudah dihubungi tetapi jawabannya akan diusahakan sampai akhirnya evakuasi selesai kapal yang diharapkan ini tidak datang-datang.

Praktis hanya 6 kapal Polair ini bolak-balik Gili Trawangan Pelabuhan Bangsal dan Pelabuhan Teluk Nare, sambil menunggu bala bantuan kapal lainnya. Polair yang melakukan evakuasi ini sempat kewalahan mengimbuai orang-orang untuk tertib dan mengantri agar semua proses evakuasi berjalan aman dan selamat. Beruntung, kata Dirpolair, warga asing mudah diajak bicara sehingga mereka kemudian tertib mengantri dan yang membuat salut adalah mereka mendahulukan perempuan dan anak-anak.



Meski dengan fasilitas yang minim dan personil yang sedikit, Polisi berjuang keras melakukan evakuasi bagi hampir 10.000 wisatawan dan warga dari tiga gili ke Bangsal, Teluk Nare hingga ke Lembar dan Bandara Lombok.

“Pengertian mereka ini yang membuat proses evakuasi berjalan lancar meski harus lama menanti bolak baliknya kapal berkapasitas kecil ini,” kata Made Sunarta.

Kapal-kapal Polair ini bekerja keras melakukan evakuasi dengan segala keterbatasannya. Para anggota yang bekerja harus ekstra sabar menghadapi orang-orang selalu ingin rebutan naik sehingga dapat membahayakan keselamatan mereka bahkan bisa saja membuat kapal tenggelam. Proses evakuasi dengan 6 kapal Polair ini berlangsung hingga sore hari sampai akhirnya barulah datang kapal-kapal bantuan dari Polair Bali yang merupakan kapal BKO dari Mabes Polri, Basarnas dan Lanal Mataram, terutama kapal besar bantuan dari KSOP (Kepala Satuan Operasional Pelabuhan) Lembar.

Dan saat kapal besar yang ditunggu-tunggu dari Lembar itu tiba sore hari, Polair sedikit bisa berbfas lega. Ditambah lagi hasil komunikasi Polda NTB dengan kapal cepat pelayaran padang bay-Gili dari Bali yang memang

biasa melayani rute Gili Trawangan-Padang Bay, bernama Patagonia dan Eka Jaya, pun datang. (Apresiasi dan penghargaan yang tinggi disampaikan oleh Kapolda NTB kepada pihak dua kapal cepat ini, karena mengirim bantuan tanpa dibayar).

Kapal ferry ini berkapasitas 200 sampai 300 orang, bisa mempercepat proses evakuasi. Tetapi evakuasi bukannya menjadi mulus-mulus saja, melainkan kendala lain muncul. Hari itulah sempat terasa, bahwa percuma ada kapal besar karena tidak ada dermaga yang representatif untuk menyandar, apalagi saat itu dermaga umum rusak akibat gempa.

“Kapal besar itu tidak bisa menyandar di Gili Trawangan, terpaksa menyandar di tengah-tengah sehingga kapal-kapal kecil yang kami operasionalkan sejak pagi itu harus kerja dua kali, bolak-balik untuk mentransfer penumpang,” ujar I Made Sunarta.

Bagaimana tidak, menghindari kandas karena laut yang dangkal di Gili Trawangan, kapal ferry ini harus menyandar di tengah-tengah laut. Kapal-kapal kecil kemudian mengangkut orang-orang dari gili tetap dengan jumlah maksimal 20-30 orang menuju ke kapal ferry, barulah kemudian kapal ferry berlayar menuju Pelabuhan Lembar. Kapal ini pun butuh waktu bolak-balik Gili Trawangan-Lembar sekitar 2 jam.

Wisatawan yang kebanyakan asing itu kemudian dievakuasi langsung menuju Lembar dengan kapal ferry ini. Lalu bagaimana dengan wisatawan yang dievakuasi

sebelumnya dari gili dan saat itu sudah ada di daratan Pulau Lombok di Pelabuhan Bangsal dan Pelabuhan Teluk Nare? Mereka harus juga sampai ke Pelabuhan Lembar Lombok Barat atau ke Bandara Internasional Lombok, di Lombok Tengah, sesuai perintah Kapolda NTB.

Masalah lain mulai muncul. Kapolda NTB sudah berkomunikasi sekuat tenaga dengan pihak-pihak terkait, sudah mengerahkan seluruh kemampuan, seluruh sumber daya yang dimiliki Polda NTB, seluruh peralatan yang dimiliki Polda NTB dikerahkan dalam proses evakuasi ini, namun terjadi kendala angkutan yang bisa mengantar orang-orang dari Teluk Nare dan Bangsal menuju dua pintu keluar Pulau Lombok ini.

Sementara seluruh bus milik Polda dan Polres (ada 8 bus), juga truk-truk (12 truk) serta mobil-mobil operasional lapangan Polda dan Polres sampai bahkan mobil-mobil dinas semuanya sudah diturunkan. Banyaknya orang yang harus diangkut dengan jarak pengantaran yang tidak dekat menjadi kendala tersendiri. Bahkan mobil operasional lapangan Dansat Brimop Polda NTB, bekerja keras bolak-balik mengantar jemput orang-orang ini sampai-sampai 'jebol' alias rusak.

Jarak tempuh antara Bangsal, Teluk Nare dengan Pelabuhan Lembar Lombok barat bolak balik adalah 2 jam sedangkan jarak tempuh antara Bangsal, Teluk Nare dengan Bandara Internasional Lombok, Lombok Tengah bolak balik adalah sekitar 3,5 jam. Bus-bus dan truk Polisi yang jalan ke sana ke mari kapasitasnya hanya puluhan



Suasana antrian ribuan orang menunggu giliran evakuasi dari Gili Trawangan keluar menuju daratan Lombok Utara

orang/bus. Mobil-mobil operasional Polisi lainnya selain bus dan truk yang dikerahkan hanya mampu mengangkut tak banyak orang.

Haruskah Kepolisian menyerah?

Tentu tidak. Bukan Achmat Juri namanya jika harus menyerah di tengah masalah keselamatan manusia seperti ini. Tidak hanya itu yang dipikirkannya, jika proses evakuasi ini tidak berjalan baik dan segera, maka konsekuensi lain akan muncul.

Pertama soal pungli kepada wisatawan yang akan keluar dari Lombok, dari Bangsal, Teluk Nare ke Pelabuhan Lembar dan Bandara Internasional Lombok. Kedua, tidak menutup kemungkinan, lambatnya evakuasi meski karena berbagai kendala yang tidak bisa dikendalikan akibat situasi, bisa menimbulkan kerawanan kamtibmas. Dan yang ketiga, adalah citra Indonesia juga daerah lebih khusus lagi Pariwisata NTB, akan tercederai jika ada komentar negatif dari wisatawan asing. Itu sangat dijaga oleh Kapolda NTB.

Hal ini yang kemudian membuat Achmat Juri mengambil langkah, membayar semua bus (selain bus-bus, truk-truk Polda dan Polres juga kendaraan operasional Kepolisian lainnya) yang hari itu datang untuk proses evakuasi. Achmat Juri, dengan sepenuh tanggung jawabnya baik secara pribadi maupun sebagai Kapolda NTB membayar bus-bus yang bolak balik dari Bangsal, Teluk Nare menuju Bandara Internasional Lombok dan Pelabuhan Lembar. Ia tidak ingin orang-orang yang tertimpa kesusahan ini, sudah kena musibah, terbebani dan ditarik bayaran oleh bus-bus yang datang itu guna menuju BIL dan Lembar. Atas dasar ini, ia memutuskan membayar semua bus itu dengan ikhlas, yang penting semua selamat dan nama baik bangsa ini juga NTB terjaga. Ini menjadi pelajaran berharga bagi dirinya beserta seluruh jajarannya di Polda NTB.

Proses evakuasi dengan personil terbatas, yang dipimpin Wakapolda NTB, Brigjen. Pol. Drs. Tajuddin ini berjalan sukses hingga berakhir pukul 03.00 Wita dihari tanggal 7 Agustus 2018. Seperti halnya evakuasi yang dilakukan kepada pendaki dan wisatawan di Rinjani tanggal 29-31 Juli 2018, juga para delegasi asing di Golden Palace pada tanggal 5 Agustus 2018 malam hari, evakuasi di tiga gili juga berjalan sukses.

Proses evakuasi dengan kapal besar juga sempat nyaris terhenti di tengah jalan, akibat ada gempa susulan yang juga terasa. Gempa dinilai cukup beresiko, kapal ini sempat hendak pergi, namun Dirpolair meyakinkan untuk bersabar menyelesaikan evakuasi untuk selamatkan selamatkan

orang-orang yang ketakutan ini. “Sabar, kita serahkan pada kuasa Tuhan sampai evakuasi ini berakhir,” ujar Dirpolair. Tidak ada gejala berarti dan cerita buruk selama proses penyelamatan berlangsung. Demikian juga dengan situasi kamtibmas yang sangat kondusif, meski prediksi kacau balau bisa saja terjadi di masa-masa genting masyarakat menghadapi kepanikan dan ketakutan. Kekurangan personil ini memang terasa selama evakuasi berlangsung, sampai-sampai Irwasda Polda NTB, Kombes. Pol. Agus Salim, turun lapangan membawa personilnya yang sehari-hari lebih banyak di kantor untuk ikut membantu proses evakuasi ini. Sementara itu, Kapolda NTB melakukan pengendalian secara menyeluruh.

Kisah heroisme tim penyelamat (khususnya para anggota Kepolisian lapangan), patut diberi apresiasi yang sangat tinggi. Di saat yang sama menyelamatkan nyawa orang lain, mereka dan juga keluarganya adalah korban yang semestinya butuh dibantu. Khusus pada evakuasi gili yang berlangsung dari pukul delapan pagi hingga pukul tiga dini hari selanjutnya, banyak anggota Kepolisian yang tidak sempat makan karena seluruh proses evakuasi harus berjalan cepat terus menerus tanpa henti.

“Ibu-ibu Bhayangkari Polda NTB datang membawa makanan, tetapi tidak bisa makan juga. Anggota semua berjuang menyelamatkan warga termasuk orang asing yang membawa properti-properti yang luar biasa besar,” kata Made Sunarta.

Personil Polisi dan juga TNI serta Basarnas serta Lanal



Kapolda NTB mengecek dan memberi semangat para personil yang menjaga keamanan di Gili Tramangan, Gili Meno dan Gili Air

Mataram, harus berjuang ikut membantu mengangkat barang-barang berat milik wisatawan asing. Koper-koper, peralatan selancar dan lain sebagainya. Seperti halnya evakuasi Rinjani dan Golden Palace, evakuasi tiga gili juga berakhir dengan kesan yang baik dan membanggakan. Banyak komentar positif di media sosial bahkan ucapan terima kasih langsung datang kepada personil-personil lapangan yang berjuang demikian heroik menyelamatkan warga, khususnya warga negara asing. Pujian diterima oleh Nusa Tenggara Barat, sebagai daerah yang sangat memperhatikan keselamatan tamu-tamunya. Bahkan ketika bencana yang sama yang terjadi di Palu, Sulawesi Tengah beberapa waktu setelah gempa Lombok, Palu diminta belajar soal penanganannya dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Khususnya soal penanganan Kamtibmas yang sangat kondusif meski Lombok Sumbawa diguncang tiga gempa besar yang meluluhlantakkan wilayah-wilayah pusat gempa dan sekitarnya yang juga disusul ribuan gempa susulan dalam rentang waktu sepanjang lebih kurang intensif selama dua bulan.